

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Proyek

Pendidikan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu serta menjadi salah satu fondasi utama dalam pembangunan suatu negara. Keberadaan pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan sosial, ekonomi, dan kemajuan suatu bangsa (Kurniawan, 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan merupakan organisasi yang kegiatan utamanya tidak berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial, melainkan bertujuan untuk memberikan manfaat sosial, pelayanan publik, atau mendukung kepentingan masyarakat (Kawulur & Miran, 2025). Dengan tujuan utama adalah kepentingan masyarakat maka organisasi non-laba seperti sekolah ini memiliki tantangan untuk menjadi transparan dan akuntabel (Adzkia & Anastasya, 2024).

Sebagai organisasi non-laba, isu transparansi dan akuntabilitas kerap menjadikan organisasi non-laba khususnya di bidang pendidikan sebagai sorotan masyarakat, terutama para orang tua siswa. Kondisi ini diperparah dengan munculnya berbagai pemberitaan kurang baik mengenai penyalahgunaan dana atau iuran dari wali murid yang turut memengaruhi stabilitas kepercayaan publik. Sebagaimana diungkapkan dalam artikel milik

Siaran Berita (2025) oleh M. Fairuz menuliskan fenomena pungutan liar (pungli) masih kerap ditemukan di lingkungan sekolah. Praktik tersebut hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari biaya seragam, kegiatan sekolah, keperluan administrasi, hingga permintaan sumbangan yang tidak dilandasi aturan maupun mekanisme pertanggungjawaban yang jelas. Kondisi semacam ini tidak hanya memicu keresahan di tengah masyarakat, tetapi juga berisiko menggerus kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.

Fenomena Pungutan Liar ini kerap terjadi pada sektor pendidikan, salah satunya kasus yang melibatkan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sale, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Media digital Tempo (2023) menuliskan artikel terkait Kepala sekolah SMKN 1 Sale diberhentikan sementara setelah terbukti melakukan pungutan kepada siswa terkait pembangunan musala sekolah. Berdasarkan hasil pemeriksaan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang, pungutan tersebut telah dilakukan sejak tahun 2022 dan dana yang terkumpul mencapai sekitar Rp130 juta.

Tak hanya itu, fenomena ini juga terjadi pada salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Bekasi yang terjadi di tahun 2024. Bermula dari pihak sekolah mengadakan sosialisasi orang tua. Kemudian Orang tua diminta mengisi formulir nominal iuran Pembangunan. Meskipun pengisian bersifat sukarela, terdapat indikasi penetapan jumlah minimum. Pembayaran dipersyaratkan secara tunai dan tidak menerima transfer. Beberapa orang tua

dan siswa merasa terpaksa memenuhi permintaan karena diberitahu kartu ujian tidak akan diterbitkan sebelum pembayaran (Bowo Raharjo & Varwati, 2024).

Fenomena-fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh masih banyak organisasi non-laba di Indonesia yang belum mampu menerapkan sistem informasi akuntansi secara optimal (Rahman Sastrawan et al., 2024). Sebagian besar organisasi non-laba, khususnya lembaga pendidikan, yayasan, maupun organisasi sosial, masih mengandalkan sistem pencatatan manual yang sederhana (Nur Aistya et al., 2024). Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara kebutuhan organisasi terhadap informasi keuangan yang berkualitas dengan kondisi sistem pencatatan yang masih konvensional (Noor Hayatie & Saripun, 2024). Pencatatan transaksi yang dilakukan secara manual menyebabkan proses pengelolaan data keuangan menjadi tidak efektif, rentan terhadap kesalahan pencatatan (*human error*), serta mudahnya terjadi *fraud* (kecurangan) (Rani Adnyani Asak, 2025). Selain itu, tidak adanya klasifikasi akun yang jelas mengakibatkan transaksi keuangan sering dicatat secara tidak konsisten sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi keuangan organisasi secara akurat (Apriliana et al., 2024). Kondisi tersebut tidak hanya menghambat proses administrasi keuangan, tetapi juga berpotensi menimbulkan lemahnya pengendalian internal dan rendahnya kualitas informasi yang dihasilkan (Mustakin & Wahyudi, 2021).

Permasalahan ini menjadi semakin penting karena organisasi non-laba memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga transparansi dan

akuntabilitas pengelolaan dana. Sumber dana yang berasal dari masyarakat, donatur, maupun bantuan pemerintah menuntut organisasi untuk mampu menyajikan laporan keuangan yang jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Riyan Dani et al., 2025). Namun pada kenyataannya, masih terdapat organisasi non-laba yang belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku, khususnya ISAK No. 335 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba (Rani Adnyani Asak, 2025). Ketidaksesuaian penyajian laporan keuangan tersebut berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap organisasi serta menyulitkan pihak manajemen dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan strategis (Shyrly et al., 2025).

Maka dibutuhkan peran Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam mendeteksi serta mencegah terjadinya pengelolaan data keuangan yang tidak efektif, sulit ditelusuri, serta rentan terhadap kesalahan pencatatan (*human error*) maupun kecurangan, khususnya yang berkaitan dengan penyalahgunaan akses internal di dalam organisasi (Risdaya, 2022). Oleh karena itu, keberadaan Sistem Informasi Akuntansi yang terintegrasi dan memiliki pengendalian internal yang baik menjadi sangat diperlukan untuk menjaga keamanan data, meningkatkan transparansi, serta meminimalkan peluang terjadinya penyimpangan dalam aktivitas operasional organisasi (Riyan Dani et al., 2025).

Pada data *pra-research* lapangan di TK Melati, ditemukan kebutuhan akan sistem informasi akuntansi untuk lingkup organisasi non-laba. Hal ini dapat dilihat dengan masih digunakannya buku folio dalam proses pencatatan transaksi

serta belum menerapkan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang terstruktur. Selain itu, penyusunan laporan keuangan masih sederhana dan belum adanya perancangan *Chart of Account* yang dapat mendukung dalam proses penyusunan laporan keuangan sesuai standar ISAK 335 (Luh et al., 2022).

Sistem sendiri memiliki pengertian sebagai kumpulan unsur, komponen, atau variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling bergantung, dan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu (Sutabri, 2016). Kemudian dalam bukunya Mulyadi (2016) menjelaskan bahwa sistem merupakan rangkaian prosedur yang disusun berdasarkan pola tertentu dan saling terintegrasi untuk menjalankan aktivitas utama dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan kumpulan unsur, komponen, variabel, atau prosedur yang mengurutkan suatu kegiatan dan biasanya melibatkan satu atau lebih kesatuan yang saling terintegrasi. Sistem dirancang guna memastikan bahwa setiap kegiatan yang terjadi secara berulang diproses secara konsisten dan terstruktur. Sistem tidak hanya berperan sebagai mekanisme pengaturan prosedur dan aktivitas organisasi, tetapi juga sebagai sarana dalam menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen.

Pada setiap organisasi, informasi memiliki peran yang sangat fundamental sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan yang bersifat strategis. Informasi merupakan hasil/luaran dari data yang diolah oleh sistem dengan tujuan dapat berguna untuk pengambilan keputusan. Keputusan

yang efektif tidak dapat dihasilkan tanpa dukungan data dan kualitas informasi yang akurat, relevan, serta dapat dipercaya (Khadijah et al., 2024).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jogiyanto H.M dengan karyanya yang berjudul *Analisis dan Desain Sistem Informasi* dalam Novitaningrum (2024), menjelaskan bahwa informasi merupakan data yang telah diproses sehingga menghasilkan bentuk yang lebih bermanfaat dan memiliki makna bagi pihak yang menerimanya, dan bagi pihak yang memaparkan kasus secara nyata dan nantinya akan digunakan untuk membuat keputusan yang baik. Argumen ini didukung juga oleh Gita (2019) dalam bahasa yang lebih sederhana, yakni "Informasi adalah output dari proses pengolahan data atau fakta yang diubah menjadi bentuk yang dapat memberikan hasil, arti, nilai, dan manfaat dalam mendukung pengambilan keputusan. Dari hasil data yang dikelola inilah suatu organisasi dapat menjalankan suatu kegiatan atau bisnis dengan keputusan yang baik." (Oktavianti, 2019)

Dengan eratnya relevansi antara sistem dan informasi, maka dapat diartikan sistem informasi sebagai sekumpulan unsur atau komponen abstrak dengan fenomenal fakta yang dikelola sehingga menjadi bentuk yang memiliki makna serta nilai guna untuk mendukung dalam pengambilan keputusan terutama dalam keputusan organisasi (Ahdi et al., 2024). Oleh karena itu, setiap organisasi harus mampu menyediakan dan mengelola informasi secara tepat agar dapat dikompilasi menjadi dasar pertimbangan yang komprehensif bagi manajemen dalam menentukan arah kebijakan dan langkah operasional selanjutnya (Yusra, 2016).

Penelitian berikutnya yang masih relevan dengan sistem informasi yakni dari Alaoma Ehiriudu Jude, et al (2020) yang menyatakan bahwa akuntansi menjadi alat komunikasi utama yang menjelaskan bagaimana sumber daya yang diterima, dikelola, dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan sosial organisasi. Akuntansi tidak hanya berfungsi mencatat dan melaporkan transaksi, tetapi juga memastikan bahwa setiap bentuk penerimaan, seperti donasi, hibah, maupun kontribusi sukarela, serta setiap pengeluaran untuk program dan operasional, dicatat secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui proses akuntansi, informasi mengenai penggunaan dana, biaya program, kewajiban, dan perubahan aset bersih disajikan secara jelas, sehingga memudahkan berbagai pemangku kepentingan seperti pengurus, donatur, pemerintah, maupun masyarakat dalam menilai kinerja keuangan organisasi non-laba dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan transparan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan usaha organisasi non-laba, sistem informasi akuntansi termasuk dalam hal sangat dibutuhkan didalamnya. Tujuannya agar penerima informasi tersebut dapat disampaikan secara akurat, relevan, dan tepat waktu, maka diperlukan suatu mekanisme yang mampu mengelola data transaksi secara sistematis (Ati & Sukandani, 2021).

Penggunaan sistem informasi akuntansi didukung oleh *Chart of Account* yang dapat memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan dan juga dapat disesuaikan dengan standar ISAK 335. *Chart of Account* merupakan daftar lengkap kode akun yang disusun secara sistematis dan terstruktur menggunakan kombinasi angka atau huruf. Penyusunan ini bertujuan untuk memudahkan

pengelompokan, pengurutan, serta penempatan setiap akun ke dalam *General Ledger*, sehingga proses pencatatan transaksi keuangan dapat dilakukan secara konsisten, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan pelaporan keuangan (M. Kristian et al., 2023). Dengan keberadaan CoA yang terstruktur dengan baik sangat menentukan kualitas informasi keuangan, terutama dalam mendukung pelaporan manajerial dan pengambilan keputusan strategis. Sehingga dapat dikatakan CoA adalah fondasi utama dalam proses pencatatan transaksi, penyusunan laporan hingga analisis terhadap kinerja keuangan suatu organisasi (Putri Pamungasari et al., 2025).

Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi merupakan hal yang krusial bagi organisasi non-laba. TK Melati sebagai salah satu entitas organisasi non-laba memandang penyusunan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Sulung & Muspawi, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan pada lembaga pendidikan menjadi hal yang penting untuk diteliti dan dievaluasi, khususnya dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Dalam penataan laporan keuangan lembaga pendidikan, Ikatan Akuntansi Indonesia memiliki peran yang signifikan melalui penerbitan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 yang akan digantikan oleh ISAK No. 335 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba, seperti TK Melati yang berlokasi di Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi.

Pada penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa organisasi non-laba masih menghadapi permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan, khususnya terkait pencatatan transaksi yang masih dilakukan secara manual serta belum tersusunnya struktur akun yang sistematis selain itu juga pada observasi lapangan terdapat temuan organisasi non-laba yang belum menyusun laporan keuangan sesuai standar. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyusunan laporan keuangan menjadi kurang efektif, rentan terhadap kesalahan pencatatan, serta menurunkan tingkat akuntabilitas laporan kepada pemangku kepentingan.

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Rahman Sastrawan et al., 2024; Shifa Silvia et al., 2025) yang membahas Perancangan Sistem Informasi Akuntansi, yang menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi sederhana mampu membantu lembaga non-laba dalam mencatat transaksi keuangan secara lebih konsisten, meminimalkan kesalahan pencatatan, serta menghasilkan laporan keuangan yang lebih informatif. Penelitian sebelumnya oleh (Marisa et al., n.d.) mengenai Sistem Informasi Akuntansi yang didukung oleh *Chart of Account* berguna untuk membantu menyelaraskan data-data transaksi yang dimiliki organisasi agar proses pembuatan laporan keuangan dapat dijalankan dengan baik.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aftiani, 2025) membahas mengenai perancangan sistem informasi akuntansi masjid yang dikembangkan menggunakan metode FAST. Sistem tersebut dirancang dengan mengaplikasikan siklus akuntansi kedalam sistem informasi sehingga

diharapkan mampu menghasilkan pencatatan transaksi yang lebih efisien, menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar ISAK No. 335, mengurangi biaya operasional, menjadi media penyimpanan data keuangan (*financial storage*) yang baik, serta menyediakan informasi keuangan yang akurat dan lengkap. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kawulur & Miran, 2025) membahas mengenai penyusunan laporan keuangan organisasi non-laba sesuai dengan standar ISAK No. 35 dalam penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non-laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dan standar tersebut dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana organisasi.

Namun demikian, penelitian sebelumnya masih terbatas pada objek penelitian seperti lembaga pendidikan. Sementara itu, TK Melati masih memiliki ketergantungan pada sistem pembukuan manual yang sering kali menyebabkan organisasi mengabaikan pentingnya penyusunan bagan akun (CoA) secara sistematis. Akibatnya, informasi keuangan yang dihasilkan dapat menghambat proses penyusunan laporan keuangan. Proses pencatatan transaksi menjadi tidak terstandarisasi dan berpotensi menghasilkan laporan keuangan yang tidak konsisten serta sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial (Marisa et al., 2023). Sebaliknya, penerapan sistem informasi akuntansi berbasis *Chart of Account* yang dilengkapi dengan panduan penggunaan dapat memberikan kemudahan dalam proses penyusunan laporan pertanggungjawaban dalam penggunaan dana. Sistem pelaporan tersebut membantu pengurus dalam menghasilkan laporan yang lebih sistematis, akuntabel, dan transparan (Luh et

al., 2022). Atas dasar tersebut, perancang proyek menetapkan judul “Perancangan Sistem Informasi Akuntansi berbasis *Chart of Account* dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada TK Melati” dengan tujuan menerapkan sistem pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar ISAK 335 serta mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana (Kawulur dan Miran, 2025).

Melalui penerapan sistem informasi berbasis *Chart of Account* TK Melati dapat mengelola transaksi keuangannya secara lebih akurat, efisien, dan transparan, sehingga proses pertanggungjawaban dana baik dari orang tua, donatur, maupun pihak pengelola dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan TK Melati memiliki laporan keuangan yang sesuai standar. Dengan demikian, keberadaan *Chart of Account* menjadi elemen pendukung utama dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 335 pada lembaga pendidikan dini seperti TK Melati.

Intelligentia - Dignitas

B. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan latar belakang proyek yang telah dijabarkan sebelumnya, kondisi pengelolaan keuangan di TK Melati menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pencatatan yang berjalan dengan kebutuhan pelaporan yang seharusnya dipenuhi oleh organisasi berorientasi nonlaba. Pencatatan transaksi keuangan yang masih dilakukan secara manual menggunakan buku folio besar menimbulkan risiko kesalahan pencatatan (*human error*), sulitnya penelusuran data, serta lemahnya pengelompokan akun karena belum tersedianya struktur *Chart of Account* yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan perlunya sebuah sistem informasi akuntansi berbasis *Chart of Account* yang mampu mengklasifikasikan setiap transaksi ke dalam kode akun yang jelas, sehingga proses pencatatan dan pelaporan keuangan dapat berjalan secara lebih terstruktur dan efisien.

Selain permasalahan pada sisi pencatatan, laporan keuangan yang selama ini disusun oleh TK Melati juga belum mengacu pada standar akuntansi yang berlaku bagi entitas berorientasi nonlaba, yaitu ISAK 335, sehingga belum mampu mencerminkan posisi keuangan, kinerja, maupun perubahan aset neto organisasi secara akurat dan akuntabel. Oleh karena itu, dibutuhkan pula analisis kebutuhan atas penyajian laporan keuangan TK Melati yang sesuai dengan ketentuan ISAK 335, guna mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana kepada pemangku kepentingan, termasuk Ketua Yayasan dan orang tua siswa.

C. Tujuan Proyek

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dijabarkan sebelumnya, proyek ini bertujuan untuk menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis *Chart of Account* yang mampu mengklasifikasikan setiap transaksi ke dalam kode akun yang jelas, sehingga proses pencatatan dan pelaporan keuangan TK Melati dapat berjalan secara lebih terstruktur dan efisien, serta dapat meminimalkan risiko kesalahan pencatatan (*human error*) yang selama ini timbul akibat sistem pembukuan manual.

Selain itu, proyek ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kepala sekolah dan pengelola lembaga terkait penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan ISAK 335, sehingga laporan yang dihasilkan mampu mencerminkan posisi keuangan, kinerja, maupun perubahan aset neto organisasi secara akurat dan akuntabel, guna mendukung transparansi pengelolaan dana kepada pemangku kepentingan, termasuk Ketua Yayasan dan orang tua siswa

Intelligentia - Dignitas